

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosial yang berinteraksi erat atau saling mempengaruhi dengan lingkungan sosial, sehingga berperan dalam membentuk realitas masyarakat. Akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi dalam penilaian dan pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak pemakai informasi (Diviana et al., 2020). Selain itu menurut Ismaya dalam Sartika (2014), mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan suatu alur atau proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dari transaksi-transaksi suatu perusahaan atau badan dalam nilai uang atau penyusunan laporan keuangan dan analisisnya. Tujuan dari pada tahapan ini untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan suatu entitas, yang memiliki fungsi utama memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam membuat keputusan, baik itu untuk keperluan internal (seperti manajemen perusahaan) maupun eksternal (seperti investor, kreditur, atau pemerintah) yang kemudian dalam satu periode tertentu dapat di pertanggungjawabkan.

Gambaran akuntansi secara keseluruhan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan yang berkuat pada aspek teoritis mengenai pencatatan dan penyajian data keuangan. Lebih dari itu, akuntansi merupakan bidang ilmu yang mencakup aplikasi nyata dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari serta berperan langsung dalam pengelolaan keuangan individu maupun organisasi, sehingga aspek-aspek akuntansi tidak hanya digunakan dalam lingkup

perusahaan atau organisasi besar, tetapi juga relevan untuk setiap kegiatan ekonomi, sosial dan budaya atau tradisi yang melibatkan transaksi atau pengaturan keuangan. Dalam hal penerapan akuntansi harus memenuhi sebuah tujuan yakni akuntabilitas.

Akuntabilitas merupakan tanggung jawab seseorang atau sebuah organisasi untuk melaporkan, menjelaskan, dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan serta keputusan yang diambil. Akuntabilitas dapat dimaknai sebagai kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab, menerangkan kinerja, dan tindakan seseorang/badan hukum/ pimpinan kolektif atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban (Jaja, 2023). Menurut Gelfand et al. (2004), akuntabilitas dipahami sebagai tanggung jawab seseorang atas tindakan atau keputusan yang dibuat, sesuai dengan berbagai faktor interpersonal, sosial, dan struktural, yang semuanya berada dalam konteks sosial budaya tertentu. Dalam konsep akuntansi, akuntabilitas menekankan pentingnya pertanggungjawaban atas pengelolaan dana yang merupakan komitmen untuk memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara transparan, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan konsep akuntabilitas pada organisasi bisnis atau perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pendapatan dan biaya dicatat dan dilaporkan dengan akurat sesuai periode terjadinya, sehingga mencerminkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan membantu dalam mengevaluasi pencapaian target keuangan. Sedangkan dalam organisasi nirlaba, konsep akuntansi diterapkan dengan penekanan pada akuntabilitas dan transparansi

untuk memastikan bahwa dana yang diterima digunakan sesuai dengan tujuan organisasi. Penerapan tentang konsep akuntabilitas juga ditemukan dalam budaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan akuntansi di dunia, karena nilai-nilai budaya dapat memengaruhi bagaimana tanggung jawab dan transparansi dikelola dalam pelaporan keuangan. Tidak berbeda jauh dengan akuntabilitas dalam perspektif budaya, namun pertanggungjawaban dalam budaya memiliki dimensi yang lebih luas tergantung pada budaya dari masing-masing daerah. Seperti yang tercermin pada masyarakat Adonara dalam tradisi adat kematian *Bai Lake- Ohon Hebbo*.

Tradisi *Bai Lake-Ohon Hebbo* adalah serangkaian ritual kematian yang memiliki arti penting bagi masyarakat Adonara. Dalam tradisi ini, keluarga yang ditinggalkan (pihak *nana*) bertanggung jawab tidak hanya kepada leluhur, tetapi juga kepada komunitasnya. Akuntabilitas dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek material seperti pengorganisasian upacara adat, penyediaan hewan kurban, dan logistik lainnya, tetapi juga aspek non-material, yaitu menjaga keharmonisan hubungan antar-keluarga dan memastikan penghormatan yang layak terhadap almarhum.

Ritual *Ohon Hebbo* merupakan salah satu ritual adat sebelum penguburan jenazah yang terdapat di pulau Adonara-Flores Timur. Sebelum melakukan ritual saudara laki-laki atau biasa di sebut *Bai Lake (nana)* dari jenazah membawa kelapa, kain tenun yang jumlahnya sekitar 40-50 potongan yang jika dirupiahkan mencapai kisaran harga Rp 15.000.000- Rp 20.000.000 , sisir, bedak dan pisang. Kelapa akan diolah menjadi santan untuk mencuci rambut orang yang meninggal beserta anak-anak perempuannya yang masih hidup,

apabila jenazah tidak memiliki anak perempuan maka digantikan dengan anak dari keluarga dekatnya. Dan keluarga dari jenazah juga menyiapkan parang yang besar yang seharga jutaan rupiah dan parut kelapa (*kenaru*) akan dibuat santan. Sedangkan pisang adalah sebagai bekal kelak di alam kubur. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli sarung dan perlengkapan lain berkaitan dengan tradisi ini kemudian pada suatu waktu yang ditentukan nantinya akan di balas oleh pihak yang berduka dalam bentuk hewan seperti kambing dan babi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat penerapan akuntabilitas pengelolaan dana dalam hal ini biaya yang dikeluarkan dari pihak paman (*Nana*) atau pihak *Bai Lake* yang terhitung sangat besar jumlahnya yang dimana apakah bentuk pertanggungjawaban pengelolaan dana kematian ini sama halnya dengan akuntabilitas pengelolaan dana dalam ruang lingkup akuntansi . Hal ini mengacu pada gambaran akuntabilitas yang penerapannya dapat dilihat melalui budaya atau tradisi pada masyarakat. Pertanggungjawaban yang dimaksud menurut Gelfand et al. (2004) sebagai persepsi yang bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan, sesuai dengan kontinjensi interpersonal, sosial, dan struktural, yang semuanya tertanam dalam konteks sosial budaya. Dari perspektif budaya, setiap budaya memiliki sistem akuntabilitas yang diharapkan dapat menciptakan kepastian, ketertiban, dan kontrol namun sifat dari sistem akuntabilitas tersebut akan sangat tergantung pada budaya yang ada. Dengan demikian, studi tentang akuntabilitas dalam perspektif tradisi kematian *Bai Lake-Ohon Hebbo* ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Adonara memahami dan menerapkan akuntabilitas dalam konteks budaya, selain itu perlu adanya akuntabilitas bahwa

untuk meningkatkan kepercayaan dan penerimaan, baik antar individu dalam organisasi maupun antara organisasi dan masyarakat yang lebih luas.

Dalam menjalankan tradisi *Bai Lake- Ohon Hebbo* tentunya menimbulkan suatu biaya yang besar dan membutuhkan suatu pertanggungjawaban atas penerimaan tersebut. Berdasarkan konsep akuntabilitas yang telah dijabarkan, dalam tradisi kematian ini ada beberapa penerapan bentuk akuntabilitas yang dapat diteliti terkait dengan pertanggungjawaban atas pengelolaan dana dalam hal ini biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak keluarga (paman/*nana*) yakni biaya pembelian sarung adat (laki-laki Rp 15.000.000, perempuan Rp 20.000.000), pembelian hewan (Kambing dan babi) dengan kisaran harga Rp 20.000.000-Rp 32.000.000 serta pembelian logistik lainnya. Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menggunakan objek budaya dan menggabungkannya dengan konsep akuntabilitas. Alasan penulis memilih budaya sebagai objek penelitian adalah karena masih sangat sedikit penelitian yang mengaitkan objek budaya dengan konsep akuntabilitas dalam perspektif akuntansi, terutama dalam hal memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi pertanggungjawaban dan transparansi dalam organisasi.

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan praktik akuntansi dalam budaya atau adat dilakukan oleh Dawu et al (2023) terkait akuntabilitas dalam perspektif tradisi kematian *Sua* masyarakat Bajawa mengungkapkan bahwa bentuk akuntabilitas dalam tradisi kematian SUA dibedakan dalam tiga dimensi utama yaitu akuntabilitas Fisik, kekerabatan dan sosio-kultural. Kemudian dimensi kekerabatan menjadi bagian dari seluruh aktivitas dalam tradisi SUA,

baik dalam dimensi sosio-kultural maupun dalam dimensi fisik. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Paranoan, (2015) terkait Akuntabilitas dalam upacara adat pemakaman menunjukan bahwa adanya bentuk akuntabilitas berdasarkan cinta kasih, akuntabilitas sosio-kultural, dan akuntabilitas fisik. Selain itu, ditemukan juga konsep akuntabilitas khusus dalam upacara ARS yang berlaku di organisasi Tongkonan, yang oleh masyarakat Toraja disebut sebagai Passanan Tengko'. Ini menunjukkan bahwa setiap amanah harus dipertanggungjawabkan secara fisik untuk menjaga hubungan sosio-kultural, yang berlandaskan kasih sayang kepada sesama manusia, terutama kepada Puang Matua (Tuhan). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Manehat et al., (2022) terkait menyoal konsep penandingan dalam perspektif budaya yang menunjukkan bahwa konsep matching yang ada di dunia bisnis berbeda dengan praktik di masyarakat adat. Tidak ada tuntutan pendapatan atas biaya yang telah dikeluarkan untuk faken saat kematian serta penerimaan atas kesadaran saling membantu tercermin dalam faken yang mengatakan bahwa pihak yang bertanggungjawab untuk membayar faken adalah saudari perempuan.

Pada penelitian terdahulu, hasil yang diperoleh masih bersifat kontekstual, dimana temuan yang diperoleh hanya relevan dalam konteks budaya dan adat tertentu yang menjadi fokus penelitian, selain itu pada penelitian ini pihak yang menjadi narasumber hanya berfokus pada pihak yang terkait langsung dengan budaya tersebut dan tidak menggunakan perspektif dari narasumber seperti pemerintah atau pihak-pihak yang ada dalam tatanan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “ **Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana Kematian *Bai Lake-Ohon Hebbo* Masyarakat Adonara**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang dapat dibuat oleh peneliti yakni bagaimana penerapan bentuk akuntabilitas pengelolaan dana dalam tradisi kematian *Bai Lake-Ohon Hebbo* masyarakat Adonara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di susun oleh peneliti, tujuan dari pada dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bentuk akuntabilitas pengelolaan dana dalam tradisi kematian *Bai Lake-Ohon Hebbo* masyarakat Adonara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai budaya dalam hubungannya dengan akuntansi.

### **1.4.2 Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses peneliitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses penyusunan tugas akhir.